

## **BAB II STUDI PUSTAKA**

### **2.1.Landasan Teori**

#### **2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Hubungan keagenan terjadi ketika satu atau lebih individu yang disebut prinsipal menyewa individu atau organisasi lain yang disebut sebagai agen untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut (Bringham dan Houston, 2006). Dalam hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan konflik yang disebut konflik keagenan.

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agen) dengan investor (prinsipal). Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Berdasarkan asumsi sifat manusia tersebut, pihak agen dan prinsipal sama-sama berusaha untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya masing-masing. Pemegang saham selaku pihak prinsipal menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya atas investasi yang telah mereka tanamkan. Sedangkan manajer selaku pihak agen yang diberi kuasa oleh prinsipal untuk mengelola perusahaan, mengharapkan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya. Hal ini yang pada akhirnya menyebabkan manajer bertindak tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Puteri dan Abdul, 2012).

Konflik keagenan dapat dikurangi dengan suatu mekanisme pengawasan. Mekanisme pengawasan yang digunakan yaitu mekanisme *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan diharapkan dapat memberikan pengawasan terhadap manajemen sebagai pihak agen dalam mengelola perusahaan sehingga dapat meyakinkan prinsipal bahwa agen telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal (Puteri dan Abdul, 2012).

### **2.1.2. *Investment Opportunity Set (IOS)***

IOS dikenalkan pertama kali oleh Myers pada tahun 1997. IOS menurut Myers adalah kombinasi antara aktiva yang dimiliki perusahaan (*asset in place*) dan pemilihan investasi di masa yang akan datang dengan *Net Present Value (NPV)* yang positif (Myers, 1997) dalam Taman dan Bily (2011). IOS dapat meliputi pengeluaran modal untuk pengenalan produk yang ada, alternatif pengeluaran untuk menekan biaya restrukturisasi perusahaan serta pilihan kebijakan akuntansi yang menguntungkan (Taman dan Bily, 2011). Sementara, menurut Gaver dan Gaver, IOS merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar (Gaver dan Gaver, 1993).

Pilihan investasi masa depan ini tidak semata-mata hanya ditunjukkan dengan adanya proyek-proyek yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, tetapi juga dengan kemampuan perusahaan dalam mengeksploitasi kesempatan mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam suatu kelompok industrinya. Kemampuan perusahaan yang lebih tinggi ini bersifat tidak dapat diobservasi (*unobservable*),

sehingga perlu dipilih suatu proksi yang dapat dihubungkan dengan variabel lain dalam perusahaan (Puteri dan Abdul, 2012).

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh dua hal, yaitu aktiva saat ini dan opsi untuk investasi di masa depan. Opsi investasi di masa depan dapat diperoleh jika perusahaan memiliki proyek dengan NPV yang positif (Kallakapur dan Trombley dalam Taman dan Bily, 2011). Perlu diketahui bahwa IOS bukan merupakan pertumbuhan riil yang dicapai perusahaan pada saat ini, melainkan kesempatan perusahaan untuk tumbuh dimasa mendatang. Sehingga ukuran IOS secara esensi selain dikaitkan dengan proyek yang menguntungkan, ternyata dapat dikaitkan dengan investasi perusahaan terutama pada *research and development* atau aktiva tetap pada suatu perusahaan. Dengan melakukan investasi pada *research and development* atau aktiva tetap, kemungkinan perusahaan akan menikmati pertumbuhan riil di masa mendatang (Taman dan Bily, 2011).

Ragam pengukuran IOS diantaranya dapat menggunakan faktor tunggal atau dengan menggunakan kombinasi beberapa faktor. Apabila ukuran data dasar modal dijadikan sebagai masukan pengukuran IOS, maka pengukuran IOS dapat menggunakan ukuran harga saham dan *market value of assets* sebagai proksi IOS. Selain itu, kesempatan investasi dapat diamati dari pertumbuhan nilai buku perusahaan di masa mendatang, sehingga nilai perusahaan di masa yang mendatang akan tercermin dari harga saham, karena harga saham mencerminkan *present value* dari arus kas di masa mendatang yang akan diterima investor (Taman dan Bily, 2011).

Oleh karena sifat IOS yang secara melekat tidak dapat diobservasi (*Inherently Unobservable*) maka harus digunakan proksi dalam mengukur IOS perusahaan agar dapat dilihat hubungannya dengan variabel-variabel lain. Dalam penelitian ini, IOS diproksikan

dengan rasio *market to book value of assets* (MBVA). Rasio MBVA diharapkan dapat mencerminkan peluang investasi yang dimiliki perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan melalui hubungan bahwa semakin rendah MBVA maka akan semakin tinggi nilai IOS perusahaan. Gaver and Gaver (1993) juga menemukan bahwa semakin tinggi rasio nilai pasar aktiva terhadap nilai buku, maka akan semakin tinggi pula nilai IOS. Kallapur dan Trombley (1999) menyatakan pula bahwa rasio nilai buku aktiva terhadap nilai pasar mengarah pada investasi realisasian.

### **2.1.3. Kualitas Laba**

Kualitas laba dapat diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba memberikan respon kepada pasar (Boediono, 2005). Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*). Umumnya dalam mengetahui kualitas laba yang baik dapat diukur dengan menggunakan ERC, yang merupakan bentuk kandungan informasi dalam laba yang tercermin dari tingginya ERC menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas (Indrawati dan Lilla, 2010).

ERC mengukur seberapa besar *return* saham dalam merespon angka laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Dengan kata lain, ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan oleh perusahaan. Reaksi ini mencerminkan kualitas dari laba yang dilaporkan perusahaan. Tinggi rendahnya ERC sangat ditentukan oleh kekuatan responsif yang tercermin dari informasi (*Goodnews/badnews*) yang terkandung dalam laba (Boediono, 2005).

Cho dan Jung (1991) mengklasifikasikan pendekatan teoritis ERC menjadi dua kelompok yaitu (1) model penilaian yang didasarkan pada informasi ekonomi (*information economics*

*base valuation model*). Model ni dikembangkan oleh Holthausen dan Verrecia (1988) dan Lev (1989) dalam Indrawati dan Lilla (2010) yang menunjukkan bahwa kekuatan respon investor terhadap ERC merupakan fungsi dari ketidakpastian di masa mendatang. Semakin besar *noise* dalam sistem pelaporan perusahaan (semakin rendah kualitas laba) dan semakin kecil ERC dan (2) model penilaian yang didasarkan pada *time series* laba (*time series base valuation model*).

#### **2.1.4. Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan terbuka, yang sering dikaitkan dengan harga saham (Sukojo dan Soebiantoro, 2007). Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi (Ayuningtias dan Kurnia (2013). Sedangkan menurut Keown, *et. al.* (2007) nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar.

Harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli diartikan sebagai harga pasar atas perusahaan itu sendiri. Di bursa saham, harga pasar berarti harga yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap lembar saham perusahaan. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang selalu dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan (Puteri dan Abdul, 2012).

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai perusahaan adalah dengan menggunakan *Tobin's q*. Menurut Sukamulja (2004), rasio ini dinilai paling bisa memberikan informasi paling baik, karena dalam *Tobin's q* memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan. Dengan memasukkan seluruh aset perusahaan berarti perusahaan tidak

hanya terfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham namun juga untuk kreditor karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditor (Puteri dan Abdul, 2012).

### **2.1.5. Mekanisme *Corporate Governance***

Menurut Boediono, pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi untuk kepentingan prinsipal. Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba (Boediono, 2005).

Menurut *The Indonesian Institute Of Corporate Governance (IICG)*, *Good Corporate governance* (GCG) didefinisikan sebagai struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberi nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya berdasarkan peraturan perundangan dan norma yang berlaku (IICG, 2009). *Corporate governance* pada dasarnya merupakan hubungan partisipan dalam menentukan arah dan kinerja. *Corporate governance* juga merupakan syarat adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja (Taman dan Bily, 2011).

Menurut Surat Edaran Menteri Negara Pasar Modal dan Pengawas BUMN No.S.106/M.PM.P.BUMN/2000 dalam Puteri dan Abdul (2012), pengertian *corporate*

*governance* adalah semua hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan yang efektif yang bersumber dari budaya perusahaan, etika, nilai, sistem, proses bisnis, kebijakan dan struktur organisasi perusahaan yang bertujuan untuk mendorong dan mendukung adanya pengembangan perusahaan, pengelolaan sumber daya dan risiko secara lebih efisien dan efektif, serta pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* merupakan seperangkat sistem yang digunakan oleh perusahaan guna mengendalikan segala aktivitas perusahaan agar berjalan sesuai dengan visi dan misi perusahaan dan keinginan para pemegang saham.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) dalam Puteri dan Abdul (2012) menyusun suatu pedoman yang dijadikan acuan dalam penerapan *corporate governance*. Dalam pedoman tersebut KNKG memaparkan asas-asas *corporate governance* sebagai berikut:

1. *Transparansi (Transparency)*. Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh *stakeholder*. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan *stakeholder* lainnya.
2. *Akuntabilitas (Accountability)*. Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan

kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lain. Akuntabilitas merupakan persyaratan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. **Responsibilitas (*Responsibility*)**. Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.
4. **Independensi (*Independency*)**. Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.
5. **Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)**. Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Ada empat mekanisme *corporate governance* yang seringkali dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, independensi komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

#### **2.1.5.1. Komite Audit**

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk



meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia dalam Puteri dan Abdul (2012), komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris. Dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian.

Keputusan ketua Bapepam Nomor Kep-24/PM/2004 dalam Puteri dan Abdul (2012) menghendaki bahwa komite audit mengadakan rapat dengan frekuensi yang sama dengan ketentuan minimal frekuensi rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar. Anderson *et.al.* (2003) dalam Inrawati dan Lilla (2010) menemukan bahwa karakteristik komite audit (independensi, aktivitas, dan ukuran komite audit) mempengaruhi kandungan informasi dari laba yang diukur dengan ERC. Peningkatan independensi dan aktivitas komite audit berpengaruh positif terhadap kandungan informasi dari laba. Pengaruh peningkatan independensi komite audit semakin berkurang pada saat komite audit aktif. Bryan *et.al.* (2004) menemukan bahwa ERC lebih kuat dengan keberadaan anggota komite audit dan ahli dalam bidang keuangan. Keberadaan anggota komite audit dan ahli dalam bidang keuangan adalah sinyal persepsi kredibilitas dan kualitas laba perusahaan yang lebih baik (Inrawati dan Lilla, 2010). Laba yang kredibel dan berkualitas baik akan direspon lebih kuat.

### **2.1.5.2.Independensi Komisaris Independen**

Berdasarkan keputusan direksi BEJ No: Kep-305/BEJ/07-2004 dalam Puteri dan Abdul (2012), dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh perseratus) dari jumlah seluruh anggota komisaris.

Independensi komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Vafeas (2000) dan Anderson et.al. (2003) yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris di perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Barry Reiter dalam Puteri dan Abdul (2012) menyatakan bahwa *outsider directors* dapat membantu memberikan kontinuitas dan objektivitas yang diperlukan bagi suatu perusahaan untuk berkembang dan makmur. *Outsider directors* membantu merencanakan strategi jangka panjang perusahaan dan secara berkala melakukan *review* atas implementasi strategi tersebut (Barry Reiter dalam Puteri dan Abdul, 2012). Sementara itu, penelitian Beasley (1996) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki persentase dewan komisaris eksternal yang secara signifikan lebih rendah dibanding dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (Beasley, 1996) dalam Inrawati dan Lilla (2010).

Keberadaan dewan komisaris yang berasal dari luar dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Dalam hal ini, komisaris independen berperan mengawasi tindakan manajemen sehingga diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat independensi komisaris independen adalah persentase jumlah anggota dewan yang berasal dari luar perusahaan terhadap seluruh jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Boediono, 2005).

### **2.1.5.3. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan persentase pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusional (>5%) seperti asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan lain kecuali anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan istimewa (Stice et al, 2009).

Melalui kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat aktualisasi sesuai dengan kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005).

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi juga dinilai dapat menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Hal ini disebabkan karena investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut Bushee (1998) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens. Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan (Boediono, 2005).

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Jensen dan Meckling, 1976). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Puteri dan Abdul, 2012).

Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh jumlah modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005).

#### **2.1.5.4. Kepemilikan Manajerial**

Menurut Downes dan Goodman (1999) (dalam Puteri dan Abdul, 2012) kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajemen dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan pemegang saham luar dengan manajemen. Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adaah juga sekaligus sebagai seorang pemilik (Puteri dan Abdul, 2012).

Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial. Tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan dan sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi perusahaan yang bersangkutan (Boediono, 2005).

Kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Ross et al (1999) (dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manjemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh jumlah modal saham perusahaan yag dikelola (Boediono, 2005).

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Boediono (2005) dalam penelitiannya menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* dan manajemen laba terhadap kualitas laba. Mekanisme *corporate governance* diprosikan melalui kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris. Hasil dari penelitiannya membuktikan bahwa Mekanisme GCG yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan dan komposisi dewan komisaris memiliki pengaruh yang lemah terhadap kualitas laba.

Siregar dan Utama (2005) Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek *Good Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*). Variabel independenya adalah Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek *Good Corporate Governance*. Sedangkan variabel dependennya adalah Pengelolaan Laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengelolaan laba. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengelolaan laba.

Palupi (2006) yang melakukan analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba: bukti empiris pada bursa efek jakarta. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kesempatan bertumbuh. Sedangkan variabel dependennya adalah Koefisien Respon Laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesempatan bertumbuh yang tercermin pada IOS tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba yang diukur dengan koefisien respon laba.

Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang menguji pengaruh IOS dan mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini mekanisme *corporate governance* diprosikan melalui keberadaan komite audit, independensi

komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial serta IOS diproksikan melalui *book value to market value of assets ratio*. Sedangkan kualitas laba dan nilai perusahaan diproksikan melalui *discretionary accruals* dan *price book value (PBV)*. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa IOS berpengaruh negatif terhadap kualitas laba namun berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan mekanisme *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan, kecuali untuk kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Herawati (2008) yang melakukan penelitian tentang peran praktek *corporate governance* sebagai *moderating variable* dari pengaruh *earning management* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *earnings management* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Komisaris independen, kualitas audit dan kepemilikan institusional merupakan variabel pemoderasi antara *earnings management* dan nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel pemoderasi.

Pamudji dan Aprilya (2010) yang melakukan penelitian tentang pengaruh independensi dan efektivitas komite audit terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi komite audit secara signifikan berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba. Frekuensi pertemuan komite audit tidak efektif mengurangi manajemen laba. Komitmen waktu yang dimiliki oleh komite audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Sofyaningsih dan Pancawati (2011) yang melakukan penelitian tentang struktur kepemilikan, kebijakan dividen, kebijakan hutang dan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sedangkan kebijakan deviden dan kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Puteri dan Abdul (2012) dalam penelitiannya menguji pengaruh IOS dan mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Dalam penelitian tersebut, variabel independennya adalah IOS dan mekanisme *corporate governance* dan variabel dependennya adalah kualitas laba dan nilai perusahaan. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa (1) Kualitas laba (*discretionary accrual*) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan; (2) IOS secara negatif berpengaruh terhadap kualitas laba dan di sisi lain secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan; (3) Jumlah rapat komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba namun tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan; (4) Komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba namun secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan; (5) Kepemilikan institusional secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan; (6) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba namun secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan; (7) Variabel kontrol ukuran KAP, ukuran perusahaan, dan leverage tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan.

Dhyah dan Aryanto (2013) yang melakukan penelitian tentang pengaruh kepemilikan manajerial, institusional dan CSR terhadap nilai perusahaan manufaktur di BEI 2008-2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Rahmawati (2013) yang meneliti tentang pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. Secara parsial Dewan Komisaris



Independen, Komite Audit Independen dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun secara parsial hanya dewan komisaris independen yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Puteri dan Abdul (2012), namun penelitian ini menggunakan variabel moderasi dan periode pengambilan sampel yang berbeda. Pada penelitian tersebut, penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya menggunakan mekanisme *corporate governance* sebagai variabel moderasi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hubungan langsung IOS dengan kualitas laba dan nilai perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan IOS sebagai variabel independen, kualitas laba dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan mekanisme *corporate governance* sebagai variabel moderasi. Untuk pengambilan sampel sendiri dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2010 sampai dengan 2012.

Ringkasan dari hasil penelitian sebelumnya yang telah diuraikan di atas dapat dilihat di tabel 2.1. (Lampiran)

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

IOS merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar (Gaver dan Gaver, 1993). Menurut Kole (1991) dalam Solechan (2006), nilai IOS tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (*future discretionary expenditure*) yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar dari biaya modal (*cost of equity*).

IOS membutuhkan pembuatan keputusan dalam lingkungan yang tidak pasti dan konsekuensinya tindakan manajerial menjadi lebih *unobservable* (Smith dan Watts, 1992 dalam Wah, 2002). Tindakan manajer yang *unobservable* dapat menyebabkan prinsipal tidak dapat mengetahui apakah manajer telah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak.

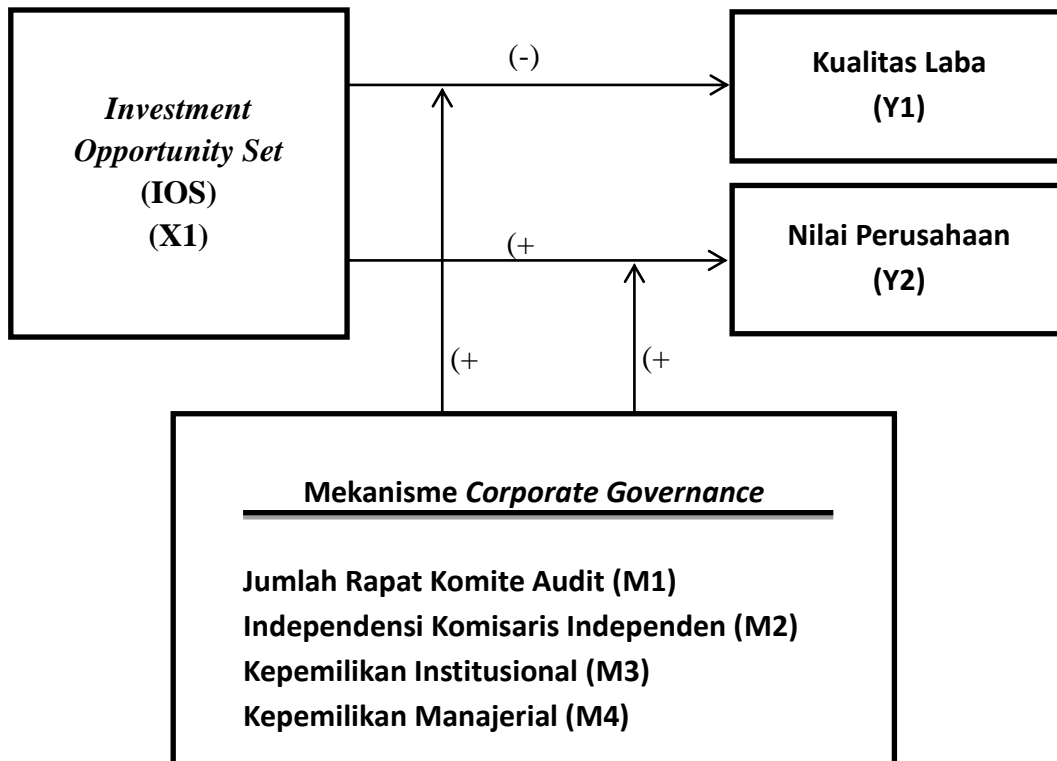
Pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Untuk mencegah munculnya konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan, maka diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Menurut Rachmawati dan Triatmoko (2007), ada empat mekanisme -pengendalian yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, independensi komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

Perusahaan yang banyak melakukan investasi dapat menciptakan sentimen positif bagi investor, sehingga harga saham perusahaan dapat meningkat (Soliha dan Taswan, 2002), yang berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Perusahaan yang memiliki IOS yang tinggi akan senantiasa melakukan ekspansi bisnis dan dengan demikian akan selalu membutuhkan dana eksternal (Taman dan Bily, 2011).

Berkaitan dengan hal tersebut, untuk memudahkan didapatkannya dana eksternal dari investasi maupun utang dan menurunkan biaya modal, maka perusahaan akan berusaha meningkatkan implementasi mekanisme *corporate governance*. Karena keberadaan mekanisme *corporate governance* yang diproksi oleh komite audit, independensi komisaris

independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial diyakini mampu meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Semakin tinggi minat para investor untuk berinvestasi pada perusahaan, maka akan semakin tinggi harga saham perusahaan dan pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui bagaimana pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap hubungan langsung antara IOS dengan kualitas laba dan nilai perusahaan, maka perlu dilakukan sebuah penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh IOS terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan dengan mekanisme *corporate governance* sebagai variabel moderasi. Model dalam penelitian ini digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Konsep yang dikembangkan untuk penelitian, 2014

## 2.4. Hipotesis

### 2.4.1. Pengaruh IOS terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan

IOS merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. IOS membutuhkan pembuatan keputusan dalam lingkungan yang tidak pasti karena manusia memiliki daya pikir yang terbatas mengenai perspektif di masa mendatang (Einshard, 1989) dan konsekuensinya tindakan manajerial menjadi lebih *unobservable* (Smith dan Watts, 1992 dalam Puetri dan Abdul, 2012).

Hal tersebut dapat memicu terjadinya konflik keagenan dalam tubuh perusahaan karena tindakan manajer yang *unobservable* dapat menyebabkan prinsipal tidak dapat mengetahui apakah manajer telah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak dan dapat memberikan peluang bagi manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingannya. Konflik keagenan dapat berupa rekayasa laba yang dilakukan pihak manajer guna menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi. Praktik seperti ini dapat memberikan dampak terhadap kualitas laba yang dilaporkan (Boediono, 2005).

IOS dari suatu perusahaan dapat mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh yang tinggi dianggap dapat menghasilkan *return* yang tinggi pula (Novianti, 2012). Karena perusahaan yang banyak melakukan investasi dapat menciptakan sentimen positif bagi investor, sehingga harga saham perusahaan dapat meningkat (Solihah dan Taswan, 2002), yang berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan (Sujoko dan Soebiantoro, 2007).

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

$H_1$ : IOS secara negatif berpengaruh terhadap kualitas laba

$H_2$ : IOS secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan

#### **2.4.2. Pengaruh IOS terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan Dengan Mekanisme *Corporate Governance* yang Diproksi Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) komite audit bertugas membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan (Puteri dan Abdul, 2012). Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Vafeas (2005) dalam Puteri dan Abdul (2012) yang menemukan bahwa ketika komite audit lebih banyak melakukan pertemuan dan lebih independen, manajer kemungkinan tidak menaikkan laba. Dengan keberadaan komite audit, pengawasan terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kepentingan pribadinya dapat diminimalisasi (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Sehingga, komite audit yang aktif melakukan rapat diharapkan dapat meminimalisasi pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan oleh IOS terhadap kualitas dari informasi laba yang dilaporkan perusahaan.

IOS dari suatu perusahaan dapat mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh yang tinggi dianggap dapat menghasilkan *return* yang tinggi pula (Novianti, 2012). Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian (Puteri dan Abdul, 2012).

Dalam hal ini, komite audit dianggap sebagai pihak netral yang dipercaya oleh pemegang saham dan dewan komisaris dapat menyelesaikan menangani masalah pengendalian, sehingga keberadaan komite audit dalam struktur organisasi perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Semakin tinggi minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan maka semakin tinggi pula harga saham, dan pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dalam hal ini, dengan adanya komite audit dalam struktur organisasi perusahaandiharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor atau pihak pemasok untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga nilai perusahaan dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_3$  : Mekanisme *Corporate governance* yang diproksi komite audit secara positif mempengaruhi hubungan langsung IOS dengan kualitas laba.

$H_4$ : Mekanisme *Corporate governance* yang diproksi komite audit secara positif mempengaruhi hubungan langsung IOS dengan nilai perusahaan.

### **2.4.3. Pengaruh IOS terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan Dengan Mekanisme *Corporate Governance* yang Diproksi Independensi Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi**

Independensi komisaris independen merupakan salah satu kerekarakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, independensi komisaris independen dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono,2005). Keberadaan dewan komisaris yang berasal dari luar

(independen) dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan (Puteri dan Abdul, 2012).

Dalam hal ini, independensi komisaris independen diharapkan mampu mengurangi kecenderungan pihak manajer untuk bertindak sesuai dengan keinginannya. Sehingga dapat mengurangi pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan oleh IOS terhadap kualitas dari informasi laba yang dilaporkan perusahaan.

Barri Reiter (dalam Puteri dan Abdul, 2012) menyatakan bahwa *outsider directors* dapat membantu memberikan kontinuitas dan objektivitas yang diperlukan bagi suatu perusahaan untuk berkembang dan makmur. *Outsider directors* membantu merencanakan strategi jangka panjang perusahaan dan secara berkala melakukan *review* atas implementasi strategi tersebut. Sehingga, dengan adanya mekanisme *corporate governance* yang diproksi komposisi dewan komisaris diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor atau pihak pemasok untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga nilai perusahaan dapat meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_5$  :Mekanisme *Corporate governance* yang diproksi Independensi Komisaris Independen secara positif mempengaruhi hubungan langsung IOS dengan kualitas laba.

$H_6$  :Mekanisme *Corporate governance* yang diproksi Independensi Komisaris Independen secara positif mempengaruhi hubungan langsung IOS dengan nilai perusahaan.

#### **2.4.4. Pengaruh IOS terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan Dengan Mekanisme *Corporate Governance* yang Diproksi Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi**

Menurut Bushee (1998), kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens. Hal ini disebabkan karena investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Jensen dan Meckling, 1976). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Puteri dan Abdul, 2012). Dalam hal ini, tingkat kepemilikan institusional yang tinggi diharapkan dapat mengurangi pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan oleh IOS terhadap kualitas dari informasi laba yang dilaporkan perusahaan.

Slovin dan Sushka (1993) (dalam Wahyudi dan Pawestri, 2006) menyatakan bahwa nilai perusahaan dapat meningkat jika institusi mampu menjadi alat monitoring yang efektif. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan, sehingga *agency cost* yang terjadi di dalam perusahaan semakin berkurang dan nilai perusahaan juga semakin meningkat (Jensen dan Meckling, 1976). Sehingga, dengan adanya tingkat kepemilikan institusional yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor atau pihak pemasok untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga nilai perusahaan dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_7$  : Mekanisme *Corporate governance* yang diproksi Kepemilikan Institusional secara positif mempengaruhi hubungan langsung IOS dengan kualitas laba.

$H_8$  : Mekanisme *Corporate governance* yang diproksi Kepemilikan Institusional secara positif mempengaruhi hubungan langsung IOS dengan nilai perusahaan.



#### **2.4.5. Pengaruh IOS terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan Dengan Mekanisme *Corporate Governance* yang Diproksi Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi**

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam perusahaan. Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik (Puteri dan Abdul, 2012). Selain itu, tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi yang sebenarnya (Boediono, 2005). Dalam hal ini, tingkat kepemilikan manajerial diharapkan dapat meminimalisasi potensi konflik keagenan yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Sehingga dapat mengurangi pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan oleh IOS terhadap kualitas dari informasi laba yang dilaporkan perusahaan.

Wahyudi dan Pawestri (2006) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini membuktikan bahwa proporsi kepemilikan saham yang dikontrol oleh manajer dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sehingga pihak manajer akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Puteri dan Abdul, 2012). Dalam hal ini, tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi kepemilikan manajerial diharapkan dapat meyakinkan investor atau pihak pemasok untuk berinvestasi pada perusahaan dan pada akhirnya mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_9$  : Mekanisme *Corporate governance* yang diproksi Kepemilikan manajerial secara positif mempengaruhi hubungan langsung IOS dengan kualitas laba.

$H_{10}$  : Mekanisme *Corporate governance* yang diproksi Kepemilikan manajerial secara positif mempengaruhi hubungan langsung IOS dengan nilai perusahaan.